

Relevansi Tokoh Agama Islam dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Ogan Komering Ilir

Delia Yusfarani¹, Andi Saputra², Muhammad Isnaini^{3*}, Muhammad Nizar⁴

¹ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; deliayusfarani_uin@radenfatah.ac.id

² UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; andisaputra@radenfatah.ac.id

³ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia; muhammadisnaini_uin@radenfatah.ac.id

⁴ Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung, Indonesia; deliayusfarani_uin@radenfatah.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Gizi Anak; Stunting; Tokoh Agama Islam.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi tokoh agama Islam dalam pencegahan stunting pada balita di Ogan Komering Ilir (OKI). Jenis Penelitian ini deskriptif dengan Observasional dan <i>Participatory Action Research</i> (PAR). Jumlah sampel penelitian yaitu 1858 balita stunting. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 4 kecamatan dengan jumlah stunting tertinggi yaitu Kecamatan P. Panggang IIIB (269 balita), Cengal (266 balita), Pengarayaan (232 Balita) dan Pangkal Lampam (239 balita) di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Tingginya kasus stunting di Ogan Komering Ilir (OKI) disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua terhadap stunting, ekonomi dan sumber air bersih.
Keywords Child Nutrition; stunting; Islamic religious figures	Abstract This study aims to determine the relevance of Islamic religious leaders in preventing stunting in toddlers in Ogan Komering Ilir (OKI). This type of research is descriptive with observational and participatory action research (PAR). The number of research samples is 1858 stunting toddlers. The results of the study found that there were 4 sub-districts with the highest number of stunting, namely P. Panggang IIIB Subdistrict (269 toddlers), Cengal (266 toddlers), Pengarayaan (232 toddlers) and Pangkal Lampam (239 toddlers) in Ogan Komering Ilir (OKI) District. The high number of stunting cases in Ogan Komering Ilir (OKI) is due to the lack of knowledge of parents about stunting, the economy and clean water sources.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi:

Yusfarani, D., Saputra, A., Isnaini, M., & Nizar, M. (2023). Relevansi Tokoh Agama Islam dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Ogan Komering Ilir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1).

1. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang sangat mementingkan kesehatan baik berupa fisik maupun psikis dengan menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah iman (Husin, 2014). Islam meyakini bahwa kesehatan adalah yang paling penting bagi umat manusia karena jika tanpa adanya kesehatan yang baik, maka aktivitas setiap manusia akan sulit menjalani kegiatan sehari-hari, terutama dalam melaksanakan ibadahnya yang semata-mata mengharap keridhoan Allah SWT (Fajrussalam et al., 2022). Kesehatan dalam islam terletak pada kehidupan yang bersih, tenang, aktif, moderat, adil, seimbang, proporsional dan alami. Begitu pula jika masyarakat tidak memiliki perilaku dalam menunjang kesehatan seperti, tidak memiliki kebiasaan mengatur pola makan yang seimbang, tidak terbiasa dengan kebersihan, tidak hidup di rumah yang sehat, tidak dapat mengamankan tinja atau kotoran maupun limbah yang bersifat berbahaya, dan lainnya (Wahyudi, 2015). Hal ini dapat menyebabkan risiko gangguan kesehatan atau penyakit tertentu, salah satunya ialah penyakit stunting.

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan dalam masalah gizi dan sebagai tantangan yang dihadapi masyarakat di dunia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting pada anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia sebesar 30,8%, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan prevalensi stunting tertinggi kelima di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyampaikan bahwa ketika prevalensi masalah tersebut melebihi 20 persen, masalah tersebut menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama dan harus segera diatasi. Dari hasil data Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2021 bahwa saat ini Indonesia

memiliki prevalensi stunting yang masih berada di angka 24,4% atau setara dengan 5,33 juta balita. Pada waktu yang sama juga terjadi di provinsi Sumatera Selatan yaitu mencapai angka 24,8% dengan dua daerah yang dilaporkan memiliki prevalensi tertinggi yaitu kabupaten Ogan Komering Ulu 31,1% dan kabupaten Ogan Komering Ilir 31,2%. Dengan demikian, kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) menjadi salah satu daerah yang menduduki peringkat pertama dengan angka stunting balita tertinggi di provinsi Sumatera Selatan, sehingga masuk ke dalam daerah prioritas stunting di Sumatera Selatan.

Berdasarkan penelitian dari Ariati (2019) faktor stunting yang memiliki hubungan bermakna adalah riwayat ASI eksklusif, penyakit infeksi, asupan protein, pekerjaan, kualitas ekonomi dan imunisasi, serta pendidikan ibu. Penyebab terjadinya stunting dapat dikelompokkan menjadi faktor secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian Qodrina & Sinuraya (2021) bahwa faktor secara langsung yang sangat berpengaruh adalah antropometri anak dengan genetik ibu, kualitas nutrisi, lalu sosial dan budaya yang terkait satu sama lain terhadap perkembangan dan pertumbuhan balita seperti halnya usia, gender, lama menyusui, asupan serta penyakit yang diderita. Sedangkan faktor secara tidak langsung berupa fasilitas sanitasi, sosial ekonomi serta pendidikan dan tinggi ibu. Antropometri anak merupakan kriteria antropometri untuk menilai status gizi anak dengan hasil ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan 3 SD (pendek/ stunted) dan <3 SD (sangat pendek / severely stunted) (Kemenkes, 2016).

Dalam mengatasi maraknya kasus stunting, tentunya tak lepas dari peran berbagai pihak terutama para tokoh agama Islam yang diharuskan untuk memberi nasihat-nasihat islami mengenai pernikahan, seperti mengenai pernikahan dini yang menjadi kasus paling berperan penting dalam meningkatnya kasus stunting. Maraknya kasus pernikahan dini di berbagai penjuru dunia, mengingat risiko yang ditimbulkan akibat pernikahan yang dipaksakan, kehamilan di usia muda, hubungan seksual serta infeksi penyakit menular seksual (Pebriani et al., 2022).

Lebih lanjut mengenai isu perkawinan di bawah umur banyak terjadi di hampir seluruh wilayah pedesaan dan perkotaan di Indonesia. Pada tahun 2020, 15,24% perkawinan anak terjadi di pedesaan dan 6,82% di perkotaan (Jonata, 2021). Para tokoh agama seperti halnya penghulu, mereka harus memahami dengan baik peraturan-peraturan mengenai pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini (Naraspati, 2022). Salah satu aturan tentang pernikahan dini adalah Undang-Undang Nomor 1 Pasal 7(1) Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan sah apabila laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan berumur 16 tahun. Ada juga gambaran tentang usia di mana pernikahan diperbolehkan, yaitu 19 tahun untuk pria dan wanita. Hal ini dijelaskan dalam UU No. 16 Republik Indonesia Tahun 2019 (Metasari et al., 2022). Peraturan-peraturan tersebut harus diperhatikan dan disebarluaskan kepada masyarakat sehingga mencegah terjadinya kasus pernikahan dini.

Selain pernikahan dini itu, penyebab terjadinya stunting yang lain adalah kurangnya pengetahuan orang tua terhadap status gizi anak. Padahal, pengetahuan orang tua terhadap anak sangatlah mempengaruhi dalam pola asuh serta asupan gizi anak. Hal ini juga berkaitan erat dengan peran penghulu untuk memberikan nasihat kepada pasangan yang hendak menikah agar memperhatikan nutrisi untuk keturunannya, karena orang tua menjadi faktor utama dalam perkembangan anak. Menurut Masitah (2022) kontribusi orang tua untuk kebutuhan gizi anak memegang peranan penting sebagai upaya pencegahan stunting. Kontribusi orang tua dalam merawat dan mengasuh anaknya memiliki peranan penting dalam kejadian stunting, dan juga pemberian MP-ASI terlalu dini maupun terlambat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak (Wati, 2021). Di dasarkan pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 233, Allah telah memerintahkan pada seorang ibu agar menyusui anaknya sampai dua tahun lamanya. Kurangnya air susu ibu sebagai salah satu faktor terjadinya stunting bagi anak, seorang ayah juga memiliki tanggung jawab untuk bisa memberikan nafkah bagi keluarga seperti memberi pakaian yang layak kepada anak-anaknya. Hal ini menjadi edukasi yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan.

Tokoh Agama Islam dalam memberikan ceramah agama disamping itu sebagai penggerak dalam menjalankan program kerja kementerian agama dan program kerja pemerintah bersama-sama dalam mengatasi kasus stunting sehingga diharapkan memberikan efek positif demi kemajuan dan kesehatan

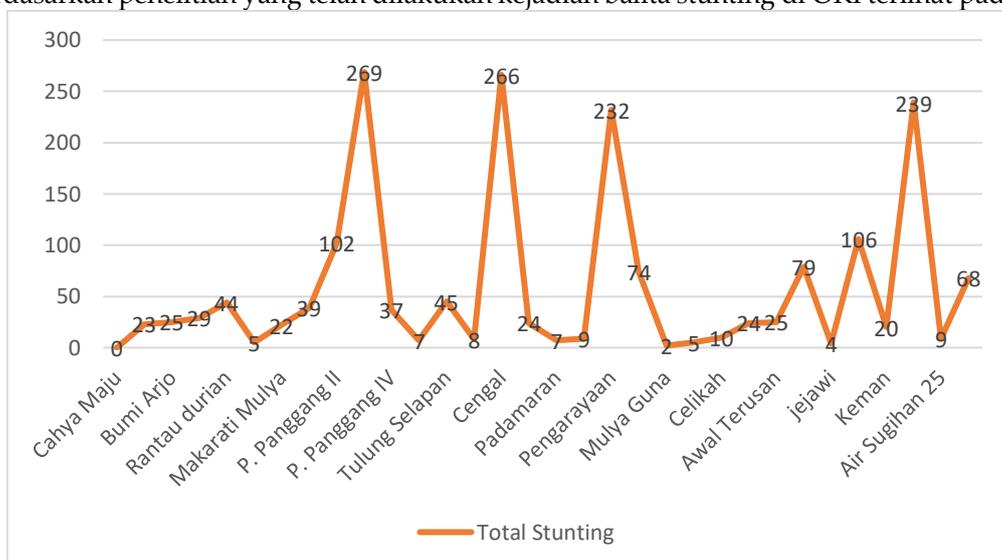
masa depan anak bangsa. Dalam hal ini pula penghulu sangat berperan penting sebagai penasehat, menyelenggarakan kegiatan keagamaan, mengadakan seminar, dialog keagamaan, kursus pelatihan haji dan umroh dan lembaga internal masjid maupun pihak eksternal, dan bersama-sama tenaga kesehatan untuk mempromosikan suplemen gizi untuk ibu hamil (Taufiq H, 2020). Hal ini dapat menjadi kunci untuk mencegah stunting, karena kegiatan pengurus masjid atau tenaga administrasi mendukung penyaluran dana kepada fakir miskin, dakwah, dan lain-lain.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-November 2022 di Kabupaten Ogan Komring Ilir (OKI) dengan Metode Observasional dengan menggunakan wawancara/kuisisioner. Kusumawati, et, al., (2015) menjelaskan bahwa observasional adalah metode yang dapat mengetahui kejadian stunting pada balita. Populasi pada penelitian ini yaitu Total balita di Ogan Komering Ilir (OKI) berjumlah 61.583 balita. Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara diperoleh balita stunting di Ogan Komering Ilir (OKI) berjumlah 1858 balita. Sedangkan Peranan tokoh agama islam dalam penurunan kasus balita stunting di Kabupaten OKI yaitu dengan metode Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yaitu pendekatan atau berkerja sama dengan melibatkan masyarakat secara aktif berdasarkan pengalaman atau kejadian yang dialami dengan memberikan pengetahuan agama islam yang dikaitkan dengan masalah balita stunting. Selain itu bekerja sama dengan lembaga KUA yaitu penghulu. Langkah pertama, penghulu memberikan arahan dan pendampingan kepada masyarakat yang akan melaksanakan pernikahan, lalu penghulu melihat karakteristik masyarakatnya dan yang terakhir membangun relasi kemanusiaan dengan tujuan membentuk kesadaran pada masyarakat terkait rencana perubahan yang akan dilakukan dengan dasar permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya yang kemudian dicarikan solusinya dengan pendekatan agama dan pendampingan penanganan penurunan angka stunting di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Rumusan masalah dilakukan dengan bermusyawarah bersama dengan masyarakat untuk melihat saran dan masukan untuk ke depannya serta menyusun strategi terbaik untuk dilakukan aksi nyata. Analisis data pada penelitian ini adalah secara interaktif dengan terus menerus di Setiap tahapan yang kemudian menghasilkan data sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

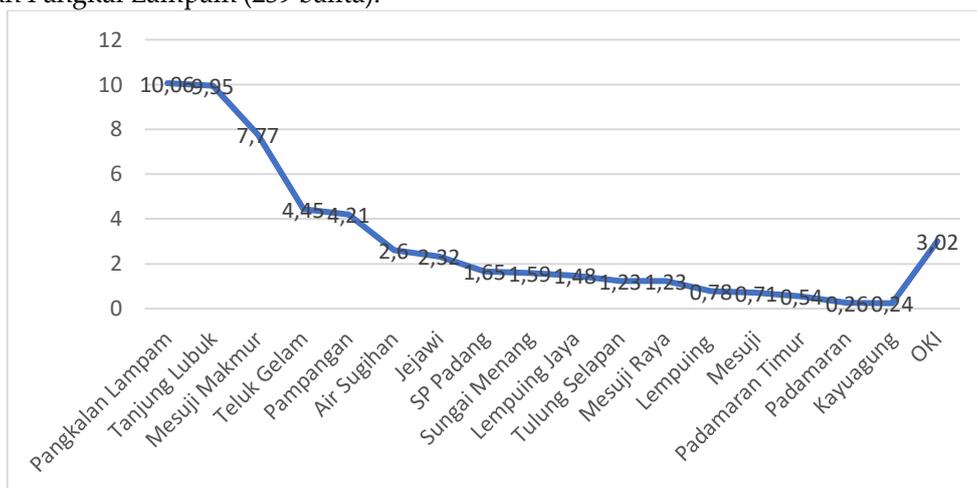
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kejadian balita stunting di OKI terlihat pada grafik 1.



Grafik 1. Kejadian Balita Stunting di OKI

Berdasarkan grafik 1, kejadian Balita Stunting di OKI terdapat 4 kecamatan yang memiliki jumlah stunting tertinggi yaitu Kecamatan P. Panggang IIIB (269 balita), Cengal (266 balita), Pengarayaan (232 Balita) dan Pangkal Lampam (239 balita).



Grafik 1. Persentase Kejadian Stunting

Berdasarkan grafik 2, urutan kejadian Balita Stunting di OKI di atas Kecamatan Pangkalan Lampam yang memiliki jumlah balita stunting tertinggi yaitu sebesar 10,06% sedangkan kecamatan Kayuagung memiliki jumlah balita stunting terendah yaitu 0,24%.

Tingginya khusus stunting di wilayah Ogan Komering Ilir (OKI) disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua terhadap stunting. Wahyurin, et al., (2019) menyatakan pencegahan dan penanganan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang stunting agar tidak berlanjut pada anak selanjutnya. Beal et.al., 2018; Afrianty et.al., (2022) pengetahuan merupakan faktor resiko yang tidak secara langsung terjadinya stunting. Pengetahuan yang minim memberikan dampak terhadap perilaku orang tua dalam memantau proses tumbuh kembang anaknya sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan orang tua. Selain itu terdapat faktor lain yang menyebabkan stunting seperti pernikahan dini, kondisi ibu pada saat hamil, masa janin, penyakit yang di derita dan kurangnya pemberian ASI.

Wati, et al., (2021) pemberian ASI tidak secara eksklusif dan memberhentikan ASI pada anaknya dalam rentang usia dibawah 2 tahun (<24 bulan) dapat menyebabkan stunting. ASI eksklusif sangat dianjurkan untuk diberikan pada anak 6 bulan pertama kemudian dilanjutkan diberikan hingga bayi berusia usia 2 tahun dengan diberikan tambahan MP-ASI. Pemberian ASI secara eksklusif dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dari lahir sampai dengan usia 6 bulan. ASI eksklusif tidak hanya mengandung zat-zat bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak tetapi ASI juga mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi sehingga bayi tidak mudah sakit serta dapat mencegah dan menghalangin terjadinya stunting. Ni'mah, et al., (2015) menjelaskan stunting dapat disebabkan karena balita tidak mendapatkan ASI eksklusif dan status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi dan jumlah anggota secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting.

Selain pemberian ASI secara eksklusif memberikan makanan yang bergizi dan sehat dapat mencegah stunting, hal ini dikarenakan makanan yang sehat dapat memenuhi kebutuhan empat sehat lima sempurna pada anak agar tidak mudah sakit (Subqi, et al., 2021). Himawati, et al., (2020) menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu status gizi dan durasi sakit. Asupan nutrisi pada anak memegang peranan penting dalam optimalisasi tumbuh kembang pada anak. Asupan nutrisi yang kurang akan menyebabkan kondisi kesehatan anak menjadi kurang baik, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta dapat menyebabkan kematian. (Pratama, et al., (2019) menyatakan penyebab stunting yaitu asupan makanan yang tidak adekuat. Asupan yang tidak

adekuat dapat berupa pemberian zat gizi yang tidak seimbang dan tidak sesuai, kurangnya zat gizi terutama zat gizi energi dan protein. Protein menjadi zat gizi esensial yang mempunyai peran dalam pertumbuhan seorang anak seperti proses dalam tubuh pembentukan hormon dan enzim serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kurangnya asupan protein dapat menghambat laju pertumbuhan anak dan stunting.

Stunting dapat terjadi karena balita tidak imunisasi, balita yang tidak imunisasi lengkap berisiko stunting 76,7%. Imunisasi dapat memberikan antigen bakteri atau virus tertentu yang telah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan merangsang sistem imun tubuh untuk membentuk antibodi. Antibodi yang terbentuk setelah imunisasi berguna untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif sehingga dapat mencegah atau mengurangi penyakit tertentu. Imunisasi bermanfaat untuk melindungi bayi dan balita dari penyakit infeksi yang berbahaya seperti TBC, Hepatitis B, Difteri, Pertusis, Tetanus dan Campak. Infeksi yang menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan energi tubuh. Apabila balita tidak memiliki imunitas terhadap penyakit, maka balita akan lebih cepat kehilangan energi tubuh karena penyakit infeksi, sebagai reaksi pertama akibat adanya infeksi adalah menurunnya nafsu makan anak sehingga anak menolak makanan yang diberikan ibunya. Penolakan terhadap makanan berarti berkurangnya pemasukan zat gizi dalam tubuh anak (Imelda, dkk., 2018).

Selain itu Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah adanya pernikahan dini atau pernikahan di usia muda. (Yulius, et al., 2020), Menyatakan bahwa ada hubungannya antara usia ibu saat menikah dengan kejadian stunting pada balita. Perkawinan dibawa umur yang bisa dikatakan target persiapannya belum maksimal antara persiapan fisik, mental dan juga materi itulah mengapa pernikahan dini disebut perkawinan terburu-buru karena segalanya belum siap. (Permatasari, 2019) Menyatakan bahwa salah satu terjadinya stunting adalah usia ibu sangat berperan terhadap kondisi kehamilannya. Selain itu usia ibu berpengaruh terhadap pertumbuhan anak dan pola asuh anak. Terdapat kecenderungan bahwa semakin dini usia saat menikah semakin meningkat presentase anak pendek dan gizi kurang. Selain itu penyebab pernikahan dini juga tidak langsung menyebabkan stunting namun rendahnya pola asuh ibu maka menyebabkan peluang besar terjadinya stunting. (Zulhakim, et al., 2022) berpendapat bahwa usia perkawinan yang ideal dilakukan oleh seseorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 20 tahun. Itu idealnya untuk menikah diperlukan persiapan, baik sehat secara fisik termasuk rahimnya juga siap. Pernikahan usia muda dapat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu dan balita. Faktor yang menyebabkan adalah organ reproduksi pada ibu yang belum siap, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan yang kurang dan perawatan ibu ketika hamil.

Adapun faktor lain yang menyebabkan stunting yaitu faktor prenatal. Apriningtyas, et al., (2019) menjelaskan faktor risiko stunting fase pertama terjadi pada masa prenatal. Faktor prenatal yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu status gizi ibu yang diukur melalui LILA, penambahan berat badan trimester III, kadar HB selama kehamilan, tinggi badan ibu yang pendek dan faktor lingkungan berupa paparan zat kimia. Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting yaitu faktor air dan sanitasi yang tidak layak seperti sumber air minum unimproved, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban (Nugroho, et al., 2021).

Sanitasi yang buruk pada daerah Lombok menyebabkan angka stunting di daerah tersebut tinggi. Kebiasaan buang air besar ditempat terbuka menyebabkan terjadinya peningkatan kerjadinya stunting. Hal ini disebabkan karena kotoran manusia dapat menjadi media bagi lalat maupun serangga untuk menyebabkan bakteri pada peralatan rumah tangga terutama peralatan makan, sehingga berisiko menyebabkan diare. Diare berulang dan sering pada balita dapat meningkatkan stunting dikarenakan hilangnya nutrisi yang telah dan akan terserap oleh tubuh serta penurunan fungsi dinding usus untuk penyerapan nutrisi (Nirmalasari, 2020).

Dengan dilakukannya pendampingan stunting oleh Tokoh Agama Islam dan Peguruan Tinggi pada masyarakat melalui pendekatan Agama Islam untuk pencegahan dan penanganan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya membentuk generasi yang kuat iman, ilmu, fisik, mental dan material sehingga mereka diharapkan mampu menjadi pemimpin. Dalam ajaran Islam menjelaskan bahwa

pentingnya mengkonsumsi makanan secara halal sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas (Subqi, et al., 2021). Stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Ni'mah, et al., 2015).

Selain tokoh agama dan perguruan tinggi, pemerintah juga harus memberi suport dalam penanganan stunting di Kab. OKI. Permasalahan stunting bukan hanya tugas dari satu Desa melainkan dari Desa lainnya serta pemerintah Kab. OKI. Peran tokoh agama, perguruan tinggi dan pemerintah yang terkait dalam pencegahan stunting dapat mensejahterakan masyarakat dengan terlaksananya program-program tersebut. Sehingga masyarakat telah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Contoh perubahan tersebut dengan membiasakan cuci tangan sebelum makan dan setelah makan, mengurangi jajanan yang kurang sehat bagi anak, membiasakan membuang sampah ke tempat sampah dan pembuangan ke tempat pembuangan akhir (TPA) tidak sembarangan membuang ke sungai, mengetahui pentingnya makan sayur untuk kesehatan, imunisasi anak dan pemberian ASI secara eksklusif (Subqi, et al., 2021).

Peran dakwah sendiri memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit stunting. Karena pada dasarnya didalam dakwah ini sendiri memberikan sebuah pengajaran serta pengarahan ke jalan yang awalnya salah menjadi benar. Maka tidak perlu diragukan lagi bahwa dalam penanganan stunting sendiri peran dakwah mampu menjadi tombak solusi untuk masyarakat. Peran dakwah dalam penanganan stunting memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang dikendalikan didalam kitab suci Al-Quran dan hadis, yakni sesuatu generasi yang memiliki tingkat keimanan yang kuat, ilmu bahkan fisik yang memumpuni bahkan mental yang tangguh. Dengan memiliki hal tersebut diharapkan generasi itu mampu menjadi seseorang pemimpin bumi yang baik. didalam Surah Al-Baqarah ayat 233 menjelaskan bahwa islam telah mengajarkan bahwa pentingnya menjaga kesehatan agar manusia itu bisa tumbuh seperti pada umumnya. Dan dari ayat tersebut Allah SWT telah memerintahkan pada seorang ibu dalam menyusui anaknya diharuskan sampai dua tahun lamanya. ketika dalam menyusui itu kurang maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hal tersebut dapat menjadi sebuah pemicu terjadinya stunting bagi seorang anak usia dini (Nashrilah, et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa balita stunting di OKI terdapat 4 kecamatan yang memiliki jumlah stunting tertinggi yaitu Kecamatan P. Panggang IIIB (269 balita), Cengal (266 balita), Pengarayaan (232 Balita) dan Pangkal Lampam (239 balita). Tingginya khusus stunting di wilayah Ogan Komering Ilir (OKI) disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua terhadap stunting, ekonomi dan sumber air bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, I., Nuridah, & Yodang. (2022). Pengetahuan Dan Perilaku Orang Tua Sebagai Determinan Kejadian Stunting Anak Balita Di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Endurance Kajian Ilmiah Problem Kesehatan*, 07(2), 408-425.
- Apringtyas, V. N., & Kristini, T. D. (2019). Faktor Prenatal yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan. 14(2), 13-17.
- Balita A. Info. Proc - 2019 21st Int Conf "Complex Syst Control Model Probl CSCMP 2019. 2019.
- Bhutta, Z. A., Ahmed, T., Black, R. E., Cousens, S., Dewey, K., Giugliani, E., ... Shekar, M. (2010). What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. *The Lancet*. 371(9610). 417-440. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61693-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61693-6).
- Eddy, 2019. Pondok pesantren dilibatkan dalam penanganan stunting. Diakses pada 14 Desember 2022. <https://kalsel.antarane.ws.com/amp/berita/120992/pondok-pesantren-dilibatkan-dalam-penanganan-stunting>.

- Fajrussalam, H., Hasanah, I. A., Asri, N. O. A., & Anaureta, N. A. (2022). Peran Agama Islam bagi Kesehatan Mental Mahasiswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 22–36.
- Himawati, E. H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. 15(1).
- Husin, A, F. (2014). Islam dan Kesehatan. *Jurnal Islamuna*. Vol 1(2): 194 – 209.
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*. 16-26.
- Imelda. Rahman Nurdin. Nur Rosmala. (2018). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 2-5 tahun di Puskesmas Biromaru. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. Volume 2 No.1 (2018): 39-43.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. 42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. *ACM SIGAPL APL. Quote Quad*. 29(2). 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>.
- Kusumawati Erna, Rahardjo Setiyowati and Sari Permata Hesti Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia DiBawah Tiga Tahun [Journal]. - Purwokerto : *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 2015. - 3 : Vol. 9. - pp. 249-256.
- Metasari, A, L., Mufida, Y I., Aristin, S, I., Dwilucky, B, A., Wulandari, A, T., Agustina, N., Fahrudin, T, M. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Konvergensi Pencegahan Stunting Di Sma Negeri 1 Ngoro. *Jurnal Budimas*. Vol 4(2): 1-6.
- Naraspati, A. (2022). Peran Penghulu KUA Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim Dalam Meminimalisasi Perkawinan Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Maslahah Imam Al-Ghazali. *SAKINA: Journal Of Family Studies*. Vol 6(2): 1-16.
- Nashrilah [et al.] Peran dakwah Dalam meminimalisir Angka Stunting di Tengah Masyarakat desa Lau Mulgap Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat [Journal]. - Sumatera Utara : *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022. - 9 ISSN2598-1226 : Vol. 5.
- Ni'mah Khoirun and Nadhiroh Siti Rahayu Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita [Journal]. - Surabaya : *Media Gizi Indonesia*, 2015. - 1 : Vol. 10. - pp. 13-19.
- Nijo., & Prasajo, Z, H. (2020). Penghulu sebagai Ujung Tombak Konstruksi Pemikiran Beragama Moderat di Sintang. *Jurnal Khazanah Theologia*. Vol 2(3): 153-163.
- Nirmalasari, Nur Oktia. (2020). Stunting Pada Anak Penyebab dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Journal For Gender Mainsreaming*. Vol 14. No 1. Hal 19-28.
- Nugroho Muhammad Ridho, Sasongko Rambat Nur and Kristiawan Muhammad Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia [Journal]. - Bengkulu : *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021. - 2 : Vol. 5. - pp. 2269-2276.
- Permatasari Claudia Pernikan Usia Dini dan Resiko Terhadap Kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Kertek 2 Kabupaten Wonosobo [Journal]. - Semarang : *HIGEIA*, 2019. - 1 eISSN 1475-222656 : Vol.
- Pratama , B., Angraini , D. I., & Nisa, K. (2019). Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak. 10(2), 299-303.
- Peraturan Gubernur Sumatera Selatan. 2020. Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019-2023.
- Rosana, N. (2020). Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeru Raden Intan Lampung.
- Subqi, I., Hasan, S., & Riani, E. (2021). Peran Lptp Melalui Pendekatan Agama Dan Multisektor Dalam

- Penanganan Penurunan Angka Stunting Di Desa Pagerejo Wonosobo. *Jurnal Alitmayyah*, Hlm 111-136, Volume 7 Nomor 1 ISSN 2654-5217.
- Taufiq H, M, R. (2020). Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol 5(3): 285-304.
- Wahyudi, M, N. (2015). Pola Hidup Sehat Dalam Perspektif Al-Qur'an. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Wahyurin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., & Uswatun, A. (2019). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *02(02)*, 141-146.
- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI Eksklusif & MP-ASI) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak. *2(1)*, 40-52.
- Yulius, Abidin Urwatil Wusqa and Liliandriani Andri. Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa [Journal]. - Mandar : Journal Pegguruang Conference Series, 2020. - 1 eISSN 2686-3472 : Vol. 2.
- Zamani, Saif 'Adli. (2019). Penghulu Sebagai Wali Hakim Dalam Akad Nikah Studi Terhadap Penghulu Kantor Urusan Agama di Wilayah Kota Yogyakarta. *Jurnal Al-Ahwal*. Vol 12(2): 173-183.
- Zulhakim, Ediyono Suryo and Kusumawati Heni Nur Hubungan Pernikahan Usia Dini dan Pola Asuh Baduta (0-23 bulan) terhadap kejadian Stunting [Journal]. - Surakarta : Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 2022. - 1 ISSN 2087-5002 : Vol. 13.